BAB II
LANDASAN TEORI

A. REALITAS MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN

1. Madrasah Aliyah Keagamaan, Sebuah Tinjauan Historis

Berbicara masalah Madrasah Aliyah Keagamaan sebagai wujud dari pada pembaharuan sistem pendidikan Islam, maka kita tidak dapat melepaskan diri dari pembahasan tentang madrasah yang asal mulanya dari Pondok Pesantren. Di Indonesia pada mulanya pendidikan Islam dilaksanakan secara informal atas jasa para pedagang muslim. Mereka sedikit demi sedikit mengajarkan ajaran-ajaran Islam dimana dan kapanpun mereka berada, sehingga akhirnya di dalam keluarga sudah mulai ditanamkan ajaran-ajaran Islam pada jiwa anak. Bahkan lebih dari itu menjadikan ajaran Islam tersebar diseluruh nusantara ini.

> "Pendidikan dan pengajaran Islam secara formil ini ternyata membawa hasil yang sangat baik sekali dan bahkan menakjubkan, karena dengan berangsur-angsur tersiarlah agama Islama di seluruh kepulauan Indonesia, mulai sabang sampai maluku".[1]

Usaha-usaha pendidikan agama di dalam keluarga tersebut segera bersamaan disertai dengan usaha penyiaran di masyarakat (pendidikan non formal). Hal ini ternyata mampu menyediakan kondisi yang sangat baik dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam dan memberi motivasi yang sangat

---

[1] Drs. Zuhairini dkk, ***Sejarah Pendidikan Islam, proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam,*** (Jajarta: Dirjen Bimbaga Islam, 1986), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat bagi umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan agama yang lebih baik dan lebih sempurna.

Pendidikan agama yang ditanamkan sendiri oleh orang tua dalam keluarga ternyata tidak mampu berlangsung terus karena faktor keterbatasan kemampuan pendidikan agama yang dimiliki oleh orang tua, oleh karena itu anak-anak mereka disuruh pergi ke surau untuk mengaji, pendidikan semacam ini merupakan pendidikan elementer. Tempat-tempat pendidikan semacam inilah yang menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan Islam yang formal yang berbentuk madrasah atau sekolah yang berdasarkan keagamaan.[2]

Realisasi adanya pondok pesantren itu sebenarnya merupakan suatu strategi bagi umat Islam untuk mempertahankan eksistensi terhadap pengaruh penjajah barat. Disamping itu juga didorong oleh faktor jumlah anak dan tidak adanya daya tampung di surau, serta didorong oleh keinginan untuk mengintensifkan pendidikan agama pada anak-anak.

Peranan pesantren tidak saja berfungsi sebagai tempat pendidikan agama saja, tetapi juga sebagai tempat pendidikan yang mampu menghasilkan para intelektual, termasuk sejumlah besar ulama' yang mempunyai kualitas tinggi dan menjadikan standart tinggi rendahnya kualitas bukan ditinjau dari kayanya fikiran dengan penjelasan-penjelasan saja, namun juga dari kepribadian yang Islami. Dan ini merupakan tujuan dari pada pendidikan pesantren.

> "Adapun tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya fikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk

[2] *Ibid*, 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual, dan kemanusiaan mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati".[3]

Tinjauan pendidikan ini berarti menanamkan etik dalam agama di atas etik yang lain, sehingga para santri dalam menuntut ilmu yang ditimbahnya dari seorang guru/kyai tidak mempunyai tujuan untuk mengejar hal-hal yang bersifat keduniaan, tetapi merupakan suatu kewajiban (pengabdian kepada Allah). Sistem pendidikan pada pondok pesantren ini masih sama seperti di surau/masjid, yaitu sistem individual. Adapun pelaksanaannya melalui proses sebagai berikut :

> "Seorang murid mendatani seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkannya kedalam bahasa jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya.[4]

Sistem individual ini dikenal dengan sistem soroga yang diberikan dalam pondok pesantren, dalam tahap awal para santri yang baru masuk dan masihmemerlukan bimbingan secara individual, dan biasanya yang mengajar bukan kyainya langsung tetapi diwakili oleh seorang santri yang sudah luas kajian keilmuannya (guru bantu).

Selain itu juga diterapkan dalam bentuk lingkaran bagi para santri yang juga disebut halaqah. Sejalan dengan keadaan masyarakat yang cenderung untuk berubah, maka sistem pendidikan agama Islampun juga mengalami suatu

---

[3] Zamakhsari Dhofier, ***Tradisi Pesantren,*** (Jakarta: LP3ES, 1994), 21.

[4] ***Ibid,*** 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan masyarakat. Bangkitnya umat Islam untuk mengadakan gerakan pembaharuan Islam serta mulai di perkenalkannya sistem pendidikan barat, yang proses belajarnya lebih terkoordinir, lebih sistimatis dan lebih teratur, menghasilkan pandangan baru untuk memperbaharui dan menyempurnakan sistem pendidikan Islam.

Jadi keinginan itu disebabkan oleh dua hal yaitu :

a. Keinginan kaum muslimin untuk mempraktekkan cara-cara penyelenggaraan pendidikan Islam di Makka yang pada masa itu Islam dalam masa kebangkitan, ini di peroleh selama dia menunaikan ibadah haji dan sekaligus belajar disana.
b. Pengaruh dari sistem pendidikan Barat yang mempunyai program yang lebih terkoordinir dan sistimatis yang ternyata telah berhasil mencetak manusia terampil dan teedidik yang semakin jauh dari ajaran Islam.

Dalam rangka upaya pembaharuan serta mengadakan penyempurnaan inilah, Departemen Agama berusaha mengadakan konvergensi dengan menganjurkan supaya pesantren dikembangkan menjadi sebuah madrasah, yang disusun secara klasikal, dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum disamping mata pelajaran agama. Sehingga murid madrasah akan memperoleh ilmu pengetahuan umum yang seimbang dengan murid sekolah umum.

Madrasah yang lahir tersebut ada dua macam yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Madrasah diniyah yaitu madrasah yang khusus diberikan pendidikan dan pengajaran agama saja.

b. Madrasah yang selain memberikan pendidikan agama juga memberikan pendidikan umum.

Pemberian pengetahuan umum pada madrasah ini adalah merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak. Oleh karena itu lulusan madrasah bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, maka pemerintah berusaha meningkatkan mutu pendidikan madrasah, agar sejajar dengan sekolah umum yang sederajat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dikeluarkanlah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Dalam Negeri No. 6 tahun 1975 No. 037/U?1975 dan No. 36 tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah yang berbunyi :

> "Yang dimaksud madrasah dalam Keputusan Bersama ini adalah : Lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum".[5]

Sedangkan madrasah sebelum SKB 3 Menteri komposisi kurikulumnya yaitu 70 % mata pelajaran agama dan 30 % pengetahuan umum.

Maksud dan tujuan peningkatan pendidikan pada madrasah adalah agar tingkat mata pelajaran umum dari madrasah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umum di sekolah umum yang setingkat, sehingga:

---

[5] Drs. H. Kasiram Msc, ***Kapita Selecta Pendidikan Jilid III,*** (Malang: Universitas Muhammadiyah), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat;

b. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas;

c. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.[6]

Pengeluaran Surat Keputusan Bersama ini, dilanjutkan pula dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama dua Menteri yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0299/U/ tahun 1984 tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah. Sebagai tindak lanjutnya, telah dikeluarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 101 tahun 1984 tentang kurikulum madrasah aliyah. Dari langkah kebijaksanaan yang telah ditempuh itu dan setelah diadakan penelitian dan penilaian secara seksama terhadap pelaksanaan pendidikan pada madrasah aliyah selama ini, maka pemerintah menganggap perlu untuk melaksanakan penyempurnaan lagi terhadap pelaksanaannya. Karena politik konvergensi yang diusahakan oleh Departemen Agama ternyata belum bisa mencapai sasaran yang diinginkan dan untuk mewujudkan cita-cita tersebut belum bisa diramalkan.

Adapun yang menjadi sebab adanya keterlambatan dalam mewujudkan cita-cita Departemen Agama, dalam upaya pengembangan sistem madrasah disebabkan oleh tidak mampu bersaingnya sistem madrasah dengan sistem sekolah umum. Di pihak lain, Departemen Agama juga tidak berhasil mengembangkan mata pelajaran agama di sekolah umum, sehingga tidak mampu bersaing dengan yang diberikan di sekolah.

---

[6] Prof. H.M. Arifin, M.Ed, ***Kapita Selekta Pendidikan,*** (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab lain adalah sedikitnya pengetahuan agama yang diterima oleh siswa madrasah. Oleh karena iti, maka dikeluarkanlah Keputusan Menteri Agama RI No. 73 tahun 1987 tanggal 30 april 1987 tentang penyelenggaraan Madrasah Aliyah Program Khusus. Kemudian diperbaharui lagi dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama RI No. 371 tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah Keagamaan.

Dengan berlakunya UU RI tahun 1989 No. 2 tentang sistem pendidikan nasional serta Peraturan Pemerintah sebagai pedoman pelaksanaannya, maka kurikulim Madrasah Aliyah Keagamaan perlu disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan.

Kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Agama RI No. 374 tahun 1993 tanggal 22 Desember 1993 tentang kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan.[7]

2. Tujuan Dan Dasar Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Keagamaan

Berdasarkan aspek pembaharuan sistem pendidikan Islam, maka tujuan dari pada penyelenggaraan madrasahpun secara spesifik adalah :

a. Mendidik para siswa untuk menjadikan muslim yang bertaqwa.
b. Mendidik para siswa untuk menjadi manusia pembangunan dan warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

---

[7] Departemen Agama, ***Himpunan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia,*** 1994, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Memberi bekal pengetahuan dasar dalam ilmu-ilmu agama dan bahasa arab kepada siswa yang akan melanjutkan ke IAIN atau perguruan tinggi Islam yang lain.
d. Memberi bekal kemampuan kepada siswa yang akan bekerja di masyarakat dalam bidang pelayanan keagamaan.[8]

Demikian tujuan penyelenggaraan Madrasah aliyah Keagamaan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, baik menurut GBHN maupun UU SPN No. 2 tahun 1989. Selain memberi bekal pengetahuan agama yang lebih banyak, Madrasah Aliyah Keagamaan juga memberikan pengetahuan umum. Bahkan lebih dari itu, Madrasah Aliyah Keagamaan juga memberikan pengetahuan yang dipersiapkan untuk siswanya yang akan bekerja, dengan dimasukkan pendidikan ketrampilan agama yang terdiri dari administrasi urusan dan peradilan agama dengan bimbingan dan penyuluan agama.

Program pendidikan Madrasah aliyah Keagamaan, terdiri dari program inti dan program pilihan.

Program inti terdiri dari :

a. Pendidikan Agama

b. Pendidikan Dasar Umum

Program pilihan terdiri dari :

a. Pendidikan Pengembangan Keilmuan

b. Pendidikan Ketrampilan Keagamaan

Dasar penyelenggaraan Madrasah Aliyah Keagamaan adalah sangat kuat sekali ditinjau dari beberapa aspek.

---

[8] Abd. Rahman Saleh, ***Penyelenggaraan Madrasah Peraturan Perundangan 2 Ibu,*** (Jakarta: Darma Bakti), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dasar Yuridis

1) Dasar Idiil dan Konstitusional

Madrasah Aliyah Keagamaan sebagai sub siste pendidikan nasional yang berdasarkan pada dasar Idiil Pancasila dan konstitusionan Undang-Undang Dasar 1945, maka secara langsung dasar tersebut menjadi dasar bagi Madrasah Aliyah Keagamaan.

Pancasila dalam sila pertama menegaskan bahwa Ketuhanan Yang Maha esa serta dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi : "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa".[9]

Terdapat sebuah pengertian bahwa Pancasila merupakan dasar bagi bangsa Indonesia dalam setiap kegiatan yang ada, begitu pula dengan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara akan menjadi konstitusional semua kegiatannya termasuk kegiatan pendidikan. Disamping itu Madrasah Aliyah Keagamaan sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional, pengertiannya dapatlah dicakup oleh konsep yang telah tersebut dibawah ini :

"Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945".[10]

---

[9] ***Undang-Undang Dasar 1945 dan P-4,*** (Solo: CV Mayasari), 7.

[10] R.I, ***Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989,*** (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dasar Oprasional

1.1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional.

Madrasah Aliyah Keagamaan sebagai suatu lembaga pendidikan tingkat menengah atas, dalam penyelenggaraannyapun berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Ada beberapa pasal dan ayat yang mengatur tentang pendidikan keagamaan dan pendidikan menengah, antara lain tercantum dalam bab IV pasal 2 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut :

"Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional".[11]

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan keagamaan dalam ayat tersebut, dijelaskan dalam ayat berikutnya yang berbunyi sebagai berikut :

"Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan".[12]

Berdasarkan peraturan tersebut, maka Madrasah aliyah Keagamaan itu merupakan jenis pendidikan keagamaan yang

---

[11] *Ibid*, 6.
[12] *Ibid*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk dalam jenjang pendidikan menengah sebagaimana yang tercantum dalam bab V pasal 15 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut :

"Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, dan pendidikan keagamaan".[13]

1.2. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 371 tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah Keagamaan.

Adapun pengaturannya, maka langkah selanjutnya Menteri Agama Republik Indonesia memberikan kepercayaan kepada Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam untuk membentuk tim pembina pusat.

b. Dasar Religius

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, maka secara langsung menggunakan dasar yang bersumber Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dasar pokok ajaran Islam dalam hal ini Al-Qur'an dan Hadist mempunyai nilai yang luas dan sesuai dengan keadaan, tergantung pada kita untuk mempunyai kemampuan menganalisa maksud dan tafsiran terhadap keadaan dengan ma'na ayat Al-Qur'an dan Hadist. Adapun dasar Al-Qur'an yang berkaitan dengan dasar pembahasan di atas adalah ayat yang tercantum dalam surat At-Taubah ayat 122 yang berbunyi :

---

[13] *Ibid*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ
لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ . التوبة : ١٢٢

Artinya : Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.[14]

Di dalam Hadist Nabi Muhammad SAW. disebutkan juga mengenai pentingnya pengaruh lingkungan dalam membentuk pribadi seseorang, dan lingkungan di sini juga mengarah kepada proses pendidikan, sebagai suatu faktor yang penting dalam pembentukan pribadai tersebut.

Nabi Muhammad bersabda dalam Hadistnya yang berbunyi : قال رسول الله ص.م :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
وَيُمَجِّسَانِهِ . رواه مسلم عن أبي هريرة

Artinya : Rasulullah SAW.bersabdah tidaklah mereka yang dilahirkan itu kecuali telah membawah fitrah (kecendrungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nashrani, dan Majusi.[15]

Surat At-taubah ayat 122 dan Hadist diatas lah yang memberikan motivasi kepada umat Islam untuk melangkah ke arah yang lebih maju dengan tetap meningkatkan nilai Islam di bumi Indonesia khususnya.

---

[14] DEPAG. ***Qur'anul Karim dan Terjemahnya,*** (Surabaya: Mahkota), 654.
[15] Imam Muslim, ***Shoheh Muslim,*** (Bandung: Dahlan, Al-Jus Tsani, Shohifah), 458.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan

Untuk tercapainya sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan disegala bidang baik jasmani maupun rohani, jenis-jenis ketrampilan maupun dalam rangka meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka perlu ada perumusan kurikulum. Untuk mengawali pembahasan ini akan diuraikan pengertian kurikulum terlebih dahulu.

a. Pengertian Kurikulum Madrasah aliyah Keagamaan

Dari segi bahasa, kata kurikulum berasal dari bahasa latin "Curere" yang berarti berlari cepat. Di dalam bentuk kata bendanya curere berubah menjadi curiculum yang berarti suatu jarak untuk perlombaan yang harus ditempuh oleh seorang pelajar.[16]

Istilah kurikulum ini mula-mula dipakai dalam dunia pendidikan. Secara istilah kurikulum diartikan sebagai sejumlah pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk kenaikan kelas atau untuk memperoleh suatu ijazah.[17] Arti ini adalah model tradisional, sedangkan dalam arti istilah modern, kurikulum adalah sejumlah pengalaman belajar yang diberikan (di bawah tanggung jawab sekolah) dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu.[18]

---

[16] Drs. Hendyat Soetopo, M.Pd, dan Drs. Wasty Soemanto, M.Pd, ***Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum,*** (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 12.

[17] DR. Nana Sudjana, ***Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah,*** (Bandung: Penerbit sinar Baru, 1991), 4.

[18] Drs. Hedyat Soetopo dan Drs. Wasty Soemanto, ***Pengantar Oprasional Administrasi Pendidikan,*** (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumusan di atas memberikan penjelasan bahwasannya dalam dunia pendidikan, kurikulum mengandung sejumlah pengalaman belajar yang diberikan itu tidak lain adalah sejumlah program pengajaran dan pendidikan yang direncanakan oleh sekolah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya berpijak pada pengertian kurikulum itu, maka dapatlah diartikan bahwa kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan itu merupakan suatu program pendidikan pada Madrasah Aliyah Keagamaan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Apabila kita pelajari dari rumusan di atas, maka dalam pengertian kurikulum Madrasah Aliyah keagamaan itu terkandung beberapa pemahaman yaitu :

1) Madrasah Aliyah Keagamaan sebagai lembaga pendidikan adalah lembaga yang memiliki tujuan.
2) Dalam penyelenggaraannya, Madrasah Aliyah Keagamaan memiliki rangkaian program yang hendak dilaksanakan.
3) Pelaksanaan dari program pendidikan menurut tata aturan yang telah disusun secara sistimatis.

b. Struktur Program Kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan

Struktur program kurikulum adalah kerangka seluruh program pendidikan yang meliputi jenis program, bidang mata pelajaran, dan penjatahan waktu berdasarkan satuan catur wulan dan tingkat sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.[19]

[19]. Abd. Rachman Shaleh, *Op-Cit*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 374 tahun 1993, struktur program kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan adalah sebagai berikut :

1) Kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan terdiri dari program pengajaran umum yang diselenggarakan di kelas I dan II, sedangkan program pengajaran khusus diadakan di kelas III. Program pengajaran umum mencakup bahan kajian dan pelajaran yang disusun dalam mata pelajaran sebagai berikut : Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, Bahasa dan sastra Indonesia, sejarah nasional dan umum, Pendidikan jasmani dan kesehatan, Bahasa Inggris, Matematika, Qur'an-Hadist, Ilmu tafsir, Ilmu Hadist, Syari'ah (Fiqih Usul Fiqih), Aqidah Akhlaq, Bahasa arab, Sejarah kebudayaan Islam dan Pendidikan seni. Sedangkan program pengajaran khusus terdiri dari mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus, dan program pengajaran khusus terdiri dari : Program ilmu-ilmu agama dan program ketrampilan. Program ilmu-ilmu Agama mata pelajaran umum terdiri dari : Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, Bahasa dan sastra Indonesia, Pendidikan jasmani dan kesehatan serta Bahasa Inggris, untuk mata pelajaran khusus terdiri dari : Qur'an-Hadist, Ilmu tafsir, Ilmu hadist, Syari'ah (fiqih dan usul fiqih), Aqidah akhlaq, Bahasa Arab, Matematika, Sejarah kebudayaan Islam dan Sosiologi Antropologi. Program ketrampilan, untuk mata pelajaran umum sama seperti program ilmu-ilmu agama, mata pelajaran khusus bagi program ketrampilan terdiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari : Qur'an-Hadist, Ilmu tafsir, Syari'ah (fiqih dan usul fiqih), Aqidah akhlaq, Bahasa Arab, Wira-usaha serta Ketrampilan.

2) Struktur Program Madrasah Aliyah Keagamaan pada dasarnya merupakan pengembangan dari struktur program pilihan ilmu-ilmu agama (A-1)yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri agama Nomor 101 tahun 1984, pengembangan tersebut meliputi penyesuaian mata pelajaran dan alokasi waktu.

3) Program pendidikan ketrampilan agama merupakan program baru yang dimaksud untuk membekali para siswa yang akan terjun ke lapangan kerja.

4) Mata pelajaran yang dilaksanakan pada pagi hari dilaksanakan secara klasikal, sedangkan yang dilaksanakan pada sore hari dilaksanakan secara tutorial.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

1) Kegiatan belajar mengajar mencakup kegiatan intra kurikuler (belajar dalam jam pelajaran terjadwal), sedangkan kokurikuler (belajar di luar jam pelajaran), dan ekstra kurikuler (belajar di luar jam pelajaran terjadwal). Adapun sistem tutorial pada sore hari dalam jam pelajaran terjadwal merupakan kegiatan intra kurikuler.

2) Pendekatan belajar mengajar menggunakan sistem CBSA.

d. Pengajian Kitab Bahasa Arab

1) salah satu ciri dari pelaksanaan belajar mengajar di Madrasah Aliyah keagamaan adalah dipergunakan kitab-kitab berbahasa Arab sebagai buku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teks pondok, khusus untuk mata pelajaran Fiqih, Bahasa Arab, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadist, Ilmu Hadist, serta Usul Fiqih.

2) Pengajaran kitab dilaksanakan secara klasikal dan tutorial. Sistem klasikal dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar pagi hari dan sistem tutorial dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar sore hari.

3) Pelaksanan tutorial adalah sebagai berikut :

2.1. Setiap 10 siswa dibimbing oleh seorang tutor dalam tiap mata pelajaran.

2.2. Tutor dapat menggunakan sistem pengajaran kitab yang lebih efektif dan efisien dengan memperhatikan tingkat kemampuan siswa.

3. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliayah Keagamaan

Dalam uraian sebelumnya telah dijelaskan tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Keagamaan untuk mata pelajaran agama khususnya mata pelajaran fiqih, bahasa Arab, tafsir ilmu tafsir, hadist ilmu hadist, dan usul fiqih dilaksanakan pada pagi hari dan sore hari. Untuk yang pagi hari menggunakan sistem klasikal sedangkan yang sore hari menggunakan sistem tutorial.

Oleh karena itu di bawah ini dijelaskan tentang sistem klasikal dan sistem tutorial serta metode pendidikan agama yang digunakan pada tiap-tiap siswa.

a. Sistem Klasikal

1) Pengertian sistem klasikal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang dimaksud dengan sistem klasikal adalah sistem pengajaran klasikal yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam suatu kelas yang mana penyampaian pelajaran diberikan pada sejumlah siswa yang berada di dalam kelas tersebut. Pengajarannya disebut dengan pengajaran klasikal atau sering juga disebut dengan group presentation. Group presentation yaitu kegiatan belajar atau penyampaian pelajaran kepada sejumlah siswa.[20]

Di dalam proses belajar mengajar, siswa belajar dengan cara yang sama, materi pelajaran yang sama, serta pada waktu yang sama. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh guru dengan berceramah di depan kelas. Di dalam sistem pengajaran klasikal ini proses belajar mengajar dianggap baik, apabilah siswa ikut berpartisipasi selama berlangsungnya sistem pengajaran ini. Adapun partisipasi siswa tersebut menurut Drs. Mudhofir Msc. Dalam bukunya Teknologi Intruksional, dapat digolongkan dalam tiga kategori yaitu :

1.1. Active Interaction With the Instructur (Interaksi aktif dengan instruktur)

Yaitu apabila selama dalam pengajaran berlangsung terjadi tanya jawab antara guru dengan siswa, sehingga dapat diskusi yang memungkinkan tanya jawab tersebut bisa juga terjadi antara siswa dengan siswa. Bentuk partisipasi lain, misalnya siswa berkonsultasi dengan guru setelah pelaksanaan pelajaran selesai.

1.2. Warking At The Student's Seat (Bertindak di tempat siswa)

Partisipasi ini merupakan kegiatan (fisik dan mental) siswa.

---

[20] Mudhofir, ***Teknologi Intruksional***, (Bandung: Remaja Karya), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.3. Other Mental Participation (Partisipasi mental yang lain)

> Partisipasi mental berarti siswa selalu siap bila sewaktu-waktu guru bertanya kepadanya sewaktu pelajaran berlangsung, selain itu siswa juga harus memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru serta menyiapkan pertanyaan.[21]

Segala macam kegiatan partisipasi yang termasuk ke dalam tiga kategori tersebut akan bisa dijadikantolok ukur oleh guru. Apabila siswa aktif berpartisipasi berarti pelajaran yang diberikan mendapat tanggapan yang positif dari siswa. Sebaliknya jika tidak mendapat tanggapan positif dari murid, maka guru harus mencari jawabannya dimana letak kelemahannya.

2) Metode Pendidikan Agama Dalam Sistem Klasikal

2.1. Pengertian Metode Pendidikan agama

Metode berasal dari bahasa Inggris Methode yang artinya cara. Ada juga yang mengartikan bahwa metode itu berasal dari bahasa Yunani yaitu Methoda Hedos, Metha berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.[22] Dengan demikian metode berarti suatu cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

Bertitik tolak dari pengertian metode sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan, maka dapat dirumuskan pengertian Metode Pendidikan Agama adalah : Suatu cara yang dilakukan oleh guru

---

[21] ***Ibid,*** 138.

[22] Ramayulis, ***Methodologi Pengajaran Agama Islam***, (Jakarta: Kalam Mutiara), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama secara sadar, teratur dan bertujuan untuk menyampaikan bahan pendidikan agama kepada siswa.[23]

2.2. Faktor Yang Harus Diperhatikan Dalam Pemilihan Metode Mengajar

Untuk dapat mencapai hasil pengajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka seorang guru harus dapat menentukan metode apa yang tepat dipergunakan dalam menyampaikan mata pelajaran kepada siswa, oleh karena itu guru dalam memilih metode mengajar harus memperhatikan beberapa faktor. Dalam hal ini ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapat tentang faktor-faktor tersebut antara lain :

Menurut Drs. Mansyur dkk, mengemukakan pendapatnya bahwa seorang guru adalah memilih suatu metode harus memperhatikan:

1. Tujuan yang hendak dicapai
2. Anak didik/peserta didik
3. Pendidik
4. Fasilitas.[24]

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar mengatakan, bahwa pemilihan

---

[23] Mahfudh Shalahuddin. dkk, ***Metodologi Pendidikan agama,*** (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 23.

[24] Drs. Mansyur dkk, ***Metodologi Pendidikan Agama,*** (Surabaya: CV Forum), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut : Anak didik, Tujuan, Situasi, Fasilitas dan Guru.[25]

Dari pendapat tersebut di atas dapatlah kita simpulkan bahwa faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar adalah sebagai berikut :

(1) Tujuan yang hendak dicapai dalam pelajaran setiap bidang studi yang diajarkan adalah mempunyai tujuan yang tersendiri, yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang disebut dengan tujuan kurikulum. Dimana tujuan tersebut agar dapat dicapai oleh murid telah dijabarkan ke dalam tujuan instruksional. Tujuan Instruksional adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai program pengajaran.[26]

Tujuan Instrusional yang telah ditetapkan dalam kurikulum merupakan tujuan yang sifatnya umum. Dan tugas seorang guru dalam mengkhususkan tujuan tersebut harus membuat tujuan secara khusus yaitu tujuan yang hendak dicapai setelah akhir penyampaian proses pengajaran. Tujuan tersebut diistilahkan dengan tujuan Instruksional Khusus.

(2) Anak Didik

Dalam proses belajar mengajar terjadi hubungan intraksi secara edukatif antara guru dengan murid, yang mana seorang

---

[25] Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain, ***Strategi Belajar Mengajar,*** (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 93.

[26] Dra. Zuhairini dkk, ***Op-Cit,*** 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru harus bisa memperhatikan karakter pribadi siswa dalam upaya penyampaiannya terhadap materi pelajaran kepada murid yang dihadapi sehingga dapat diperoleh suatu metode mengajar secara tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran yang disampaikan.

(3) Pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor dalam menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar. Apabila seorang pendidik mempunyai beberapa kemampuan secara baik, maka tujuan yang hendak dicapai akan berhasil dengan baik. Adapun salah satunya adalah kemampuan dalam menguasai metode mengajar.

Pendidik dalam melaksanakan tugas mendidik melalui proses pengajaran memerlukan beberapa pengetahuan yang disertai dengan kemampuan melaksanakannya, antara lain :

a. Menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya.
b. Menguasai metodologi pengajaran.
c. Menguasai dedaktik metodik.
d. Menguasai ilmu jiwa perkembangan.
e. Menguasai ilmu bimbingan dan penyuluhan.[27]

Seorang pendidik dikatakan telah menguasai dan mampu melaksanakan suatu metode mengajar jika ia telah menguasai :

a. Pengertian metode mengajar yang akan dipakai pada waktu mengajar.
b. Kelebihan dan keunggulan setiap macam metode mengajar.
c. Cara mengatasi kelemahan setiap metode mengajar.
d. Cara melaksanakan metode mengajar yang akan dicapai sesuai dengan langkah-langkahnya.

[27] Mansyur dkk, *Op-Cit*, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Persamaan dan perbedaan peranan pendidikan atau guru dengan murid pada setiap metode mengajar yang akan dicapai pada waktu mengajar.[28]

Oleh karena itu dalam memilih metode yang hendak digunakan, seorang guru harus mendasarkan pada kemampuan dan pengetahuaanya tentang metode mengajar.

(4) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang sekolah. Maka guru dalam hal ni tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu.

(5) Fasilitas

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, diperlukan adanya sarana/fasilitas yang sesuai dengan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan murid. Fasilitas yang tersedia turut pula menentukan pilihan metode mengajar. Misalnya seorang guru akan mengajarkan tentang pelajaran bahasa Arab, maka diperlukan adanya laboratorium bahasa sehingga dapat tercapai pelajaran tersebut dengan baik.

b. Sistem Tutorial

1) Pengertian Sistem Tutorial

---

[28] *Ibid*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem tutorial adalah sistem pengajara antara guru dengan murid yang dilakukan secara face to face (tatap muka), dimana pelajaran dan latihan diberikan oleh tutor secara khusus dengan memperhatikan dan membimbing murid secara individual.

Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan sistem tutorial :

1. Tutoring yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seorang tutor dalam sistem tutorial.
2. Tutte yaitu siswa yang mendapat tutoring.
3. Group Tutorial yaitu siswa dalam kelompok kecil yaitu antara 10 sampai 15 tutte.
4. Tuterage yaitu tempat atau ruangan khusus yang dalam sistem tutorial. Di Madrasah Aliyah Keagamaan terdapat kegiatan tutorial.
5. Tutorial yaitu interaksi antara tutorial dan tutte dalam group tutorial.
6. Tutor adalah pelaksana atau subyek yang melaksanakan tutoring.
7. Papan tutoring adalah seperangkat kegiatan tutorial yang telah diprogram berupa interaksi tertulis.[29]

2) Syarat dan Tugas Tutor

Di dalam pelaksanaan pengajaran kitab kuning atau kitab yang berbahasa Arab di Madrasah Aliyah Keagamaan, tutor bisa diambil dari 4 kelompok :

1. Tutor yang dipilih antara kakak kelas.
2. Tutor yang dipilih antara teman kelompok.
3. Tutor yang dipilih dari anggota staf pengajar.
4. Tutor yang dipilih dari luar lembaga tersebut.

Untuk memilih seorang tutor, ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan yaitu :

1. Dapat diterima oleh siswa yang mendapat program perbaikan, sehingga siswa tidak punya rasa malu atau enggan untuk bertanya.

---

[29] Suharsimi Arikunto, ***Pengelolaan Kelas dan siswa,*** (Jakarta : CV Rajawali Pers, 1996), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dapat menerangkan bahan perbaikan yang dibutuhkan oleh siswa yang menerima program perbaikan.
3. Tidak tinggi hati terhadap semua teman.
4. Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.[30]

Sedangkan menurut Miarso, seorang tutor tidak harus mempunyai kualifikasi formal dalam pendidikan, tetapi yang terpenting adalah memiliki kemampuan kesediaan waktu untuk memberikan bantuan serta tempat tinggal yang tidak jauh dari tempat sekelompok siswa yang dibimbing.[31]

Dari kedua pendapat tersebut diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa syarat tutor adalah :

1. Memiliki kemampuan sesuai dengan tugasnya.
2. Memiliki kemampuan intelektual yang lebih dari temannya.
3. Dan memiliki edukasi sosial (beramah dan rajin).

Adapun tugas dari tutor dalam pengajaran di Madrasah aliyah Keagamaan adalah :

1. Membimbing kegiatan pengajian kitab pada sore hari.
2. Melakukan evaluasi terhadap hasil dan kegiatan pengajian kitab.
3. Melakukan tugas lain yang diberikan oleh kepala sekolah.
4. Melaporkan pelaksanaan tugasnya kepada kepala sekolah melalui koordinator pelajaran yang bersangkutan.

---

[30] ***Ibid,*** 63.

[31] Yusuf Miarso, ***Teknologi Komunikasi Pendidikan,*** (Malang: Biro Penerbitan Fak. Ilmu Pendidikan IKIP Malang), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian, mak jelaslah bahwa tugas tutor tidak dapat dianggap ringan, karena tugas ini memerlukan suatu keahlian yang khusus.Seorang tutor harus menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu alat (tata bahasa Arab, Nahwu dan Shorof) yang berkenaan dengan tugasnya, di samping itu juga harus mempunyai pengetahuan umum.

3) Metode Pendidikan Agama Pada Sistem Tutorial

Metode mengajar yang dipakai dalam sistem tutorial di Madrasah Aliyah Keagamaan adalah metode sorogan. Metode ini merupakan konsekwensi dari layanan yang sebesar-besarnya yang ingin diberikan kepada para siswa. Metode ini mengarah kepada layanan individual anak didik.

Metode sorogan ini bermula dari metode mengajar pengajian kitab yang digunakan di pondok Pesantren sebagaimana penjelasan di bawah ini :

> "Metode mengajar di Pondok Pesantren yaitu sorogan, dimana para santri secara perorangan ini maju menghadap kyai".[32]

Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut : Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya.[33]

---

[32] M. Dawam raharjo, ***Pesantren dan Pembaharuan,*** (LP 3 ES, 1995), 75.
[33] Zamakhsari Dhofie, ***Op-Cit,*** 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem penerjemahan ini digarap sedemikian rupa sehingga diharapkan murid dapat mengetahui artinya maupun fungsi katanya (nahwu dan Shorof) dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian murid dapat belajar tata bahasa Arab sekaligus.

Metode sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf permulaan bagi murid yang berkeinginan untuk dapat membaca kitab yang berbahasa Arab. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan murid dalam menguasai bahasa Arab.

Sistem sorogan ini sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang ingin menjadi seorang yang mampu menguasai dan memahami kitab-kitab klasik dan mampu menganalisa tentang isi dan maknanya, sehingga nantinya mampu mewarisi para ulama' yang ada di Indonesia saat ini.

5. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Keagamaan

Pembahasan mengenai struktur organisasi Madrasah aliyah Keagamaan yang akan diuraikan di sini, sebelumnya akan diawali dengan pembahasan tentang pengertian organisasi. Dimana kata organisasi yang dalam bahasa indonesia merupakan kata serapan, maka tentu saja perlu adanya penegasan dari pengertiannya untuk tujuan dalam pembahasannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut arti leksikal organisasi berarti susunan dari berbagai bagian (orang dan sebagainya) sehingga merupakan kesatuan yang teratur.[34]

Sedangkan menurut istilah, maka organisasi mempunyai makna sebagai berikut :

1. Organisasi adalah bentuk kerja sama dari orang-orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
2. Organisasi adalah suatu sistem kerja sama dari sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.
3. Pengorganisasian (Organizing) : penetapan susunan-susunan formal dari kewenangan/kekuasaan yang mengatur, menentukan dan mengkordinasi pembagian-pembagian pekerjaan terhadap tujuan yang telah ditetapkan.
4. Organisasi adalah suatu kombinasi dari pada orang-orang, peralatan, alat-alat, perlengkapan-perlengkapan, ruang kerja serta ruangan perlengkapan yang diperlukan, dihimpun menjadi di dalam hubungan-hubungan yang sistimatis dan efektif untuk mengerjakan beberapa tujuan yang dimaksudkan.[35]

Dari pengertian di atas, maka dapat diambil suatu pengertian, bahwasannya definisi organisasi-organisasi Madrasah Aliyah Keagamaan adalah kegiatan menyusun, mengkoordinator serta menetapkan hubungan kerja sama antara personal yang terlibat dalam Madrasah Aliyah Keagamaan, sehingga terbentuk suatu susunan yang sedemikian rupa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Dari rumusan di atas, maka dapat dirinci berbagai unsur, yaitu :

1. Adanya susunan personal yang terbentuk dalam lembaga Madrasah aliyah Keagamaan, yaitu terdiri dari :

[34] Purwadarminta, ***Kamus Umum Bahasa Indonesia,*** (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1993), 688.

[35] DR. H. Hadari Nawawi, ***Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai lembaga Pendidikan,*** (Jakarta: Haji Masagung, 1989), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kepala sekolah

b. Dewan Guru

c. Siswa

2. Adanya tata hubungan kerja sama diantara personal yang ada, yang menimbulkan mekanisme kerja yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam setiap kelompoknya.

3. Adanya tujuan yang hendak dicapai bersama, yang dalam Madrasah Aliyah Keagamaan adalah tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.

Madrasah Aliyah Keagamaan dengan berbagai aktifitasnya untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai memerlukan pengorganisasian yang baik terhadap tata kerja yang teratur kemudian dengan mudahlah para personal yang ada memahami atas tugas dan tanggung jawabnya, yang pada akhirnya tidak terjadi over lepping (tumpang tindih) serta kerancuan dalam tugas dan tanggung jawab dari masing-masing personal.

Adapun bentuk dari organisasi yang dipakai oleh Madrasah aliyah Keagamaan adalah bentuk gabungan staf dan lini. Dimana tipe organisasi ini menempatkan pimpinan sebagai pemegang utama tugas-tugas yang bersifat prinsipil, sedangkan pimpinan unit kerja sebagai staf dan pembantu atasan memperoleh wewenang/kekuasaan dalam bidang kerja masing-masing sepanjang tidak berhubungan dengan tugas prinsipil yang menjadi tugas dan wewenang pucuk pimpinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun struktur organisasi Madrasah Aliyah pada umumnya serta pada sekolah menengah atas yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Kepala sekolah
2. Kepala urusan tata usaha
3. Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan
4. Wakil kepala sekolah urusan kurikulum
5. Wakil kepalah sekolah urusan sarana/prasarana
6. Wakil kepala sekolah urusan hubungan masyarakat
7. Guru dan
8. Tenaga bimbingan dan penyuluhan.

Masing-masing dari personal diatas memiliki tugas yang berbeda, tugas tersebut secara rinci akan diuraikan di bawah ini :

1. **Kepala sekolah**

   Kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan dari suatu lembaga, bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada Kepala Kantor Wilayah dan secara informal kepada masyarakat.

   Adapun pelaksanaan kegiatan sekolah yang menjadi tugas kepala sekolah adalah seluruh kegiatan yang meliputi :

   a. Kegiatan administrasi pendidikan dan pengajaran.
   b. Kegiatan supervisi pendidikan dan pengajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Tugas Tata Usaha**

   a. Melaksanakan tata usaha sekolah, termasuk juga perpustakaan serta tugas-tugas lain yang bersifat pelayanan terhadap pelaksanaan pendidikan dan bertanggung jawab atas tugas yang diembankannya.

   b. Melaporkan pelaksanaan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan kepada atasan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3. **Tugas Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan**

   a. Perencanaan penerimaan siswa baru

   b. Kegiatan ekstra kurikuler

   c. Pembinaan OSIS dan tata tertib siswa.

   d. Lulusan sekolah.

4. **Tugas Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum**

   a. Pelaksanaan sistem kredit.

   b. Pembagian tugas guru.

   c. Kegiatan belajar mengajar.

   d. Pelaksanaan penilaian dan

   e. Kegiatan kokurikuler.

5. **Tugas Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana dan Prasarana**

   a. Inventarisasi barang.

   b. Pendayagunaan sarana dan prasarana.

   c. Pengelolaan kegunaan alat-alat pengajaran dan pemeliharaannya.

6. **Tugas Wakil Kepala sekolah urusan Hubungan Masyarakat**

   a. Kerja sama dengan BP-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penggunaan sumber daya lingkungan.

c. Penyelenggaraan hari-hari besar nasional dan upacara sekolah.

7. **Tugas guru**

a. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang meliputi kegiatan mengajar dan kegiatan bimbingan keterampilan.

b. Melaporkan pelaksanaan dan hasil-hasil kegiatan yang dilaksanakan kepada atasan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

8. **Tugas Tenaga Bimbingan dan Penyuluhan**

a. Tenaga Ahli

Yang dimaksud dengan tenaga ahli adalah seorang guru tenaga Bimbingan dan Penyuluhan yang memang dipersiapkan secara khusus untuk bibang bimbingan dan penyuluhan. Yang secara ideal mereka adalah sarjana dari FIP IKIP jurusan Bimbingan Konseling.

b. Teacher Counselor

Adalah seorang guru yang dipilih diantara guru-guru untuk memperoleh keahlian tambahan dalam bidang bimbingan; pilihan itu terjadi berdasarkan ciri kepribadian , minat terhadap bimbingan, sikap dalam bergaul dengan murid yang mirip dengan sikap seorang ahli bimbingan.

c. Guru Biasa

Adalah tenaga pengajar tetap yang diikut sertakan dalam program bimbingan yang telah direncanakan oleh koordinator.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tugas dari tenaga bimbingan itu adalah meliputi semua kegiatan membimbing kepada para siswa diantaranya yaitu :

a. Mengumpulkan, mengelolah dan menafsirkan data mengenai murid masing-masing
b. Memilih dan mempergunakan tes-tes.
c. Melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok.
d. Melaksanakan wawancara konseling.
e. Menjadi konsultan bagi pimpinan sekolah dan para guru.
f. Melayani orang tua yang ingin berkonsultasi tentang anak mereka.[36]

Sedangkan tata kerja dari para personal yang ada dalam Madrasah Aliyah Keagamaan tersebut adalah :

a. Kepala sekolah bertindak sebagai koordinator, sehingga kepala sekolah bertanggung jawab penuh dalam memimpin dan mengkoordinasikan semua kegiatan dari semua unsur yang ada dalam lingkungan sekolah.
b. Dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah mengikuti dan mematuhi petunjuk-petunjuk serta peraturan yang berlaku.
c. Setiap unsur dari lingkungan Madrasah Aliyah Keagamaan menaati dan mengikuti petunjuk dari kepala sekolah serta bertanggung jawab terhadap kepala sekolah.

Untuk menyelenggarakan tugas melaksanakan pendidikan dan pengajaran agama Islam, di Madrasah Aliyah keagamaan sekurang-kurangnya 70 % sebagai pelajaran dasar agama, disamping pendidikan

---

[36] WS. Winkel, ***Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah,*** (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran umum selama 3 tahun sebagai tamatan Madrasah Aliyah Keagamaan. Madrasah Aliyah Keagamaan memiliki fungsi sebagai berikut :

a. Melaksanakan pendidikan tingkat Madrasah Aliyah Keagamaan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
b. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan bagi para siswa.
c. Membina hubungan kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat.
d. Melaksanakan tata usaha rumah tangga sekolah termasuk perpustakaan dan laboratorium.

6. Madrasah Dalam Kerangka Sistem Pendidikan Nasional

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia adalah pondo pesantren. Memang secara khusus pondok pesantren mendidik dan mengajarkan agama Islam. Meskipun peranannya cukup besar dalam menjadikan anak-anak sebagai seorang muslim yang baik menguasai ilmu agama Islam yang tinggi, tetapi akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, maka anak-anak lulusan pondok pesantren ini tertnggal dibidang IPTEK. Apalagi banyak anak Indonesia masuk sekolah umum dan hanya sedikit ilmu pengetahuan agamanya, dan bahkan bersikap sinis terhadap agama.

Dengan kenyataan seperti ini, maka dipandang perlu untuk memperbaiki lembaga pendidikan Islam yang ada, dengan membentuk lembaga pendidikan Islam baru yang disebut dengan madrasah.

Sebelum masa kemerdekaan, lembaga pendidikan madrasah merupakan usaha pendidikan yang dilaksanakan oleh dan untuk umat Islam, tanpa adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

campur tangan penjajah saat itu. Jadi lembaga pendidikan madrasah ini non kooperatif dengan pemerintah penjajah, dan semata-mata swadaya murni dari oleh dan untuk masyarakat.

Setelah jaman kemerdekaan pemerintah merasa perlu untuk mengembangkan sistem pendidikan pada madrasah tersebut. Sebagai model dasar dalam upaya pengembangan sistem pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, karena pada mulanya madrasah merupakan lembaga pendidikan agama yang menekankan pada usaha kependidikan keagamaan.

Telah banyak juga upaya yang dilakukan pemerintah dalam membina madrasah, yang kesemuanya itu mempunyai nilai yang sangat strategis bagi kehidupan madrasah. Usaha ini diwujudkan dengan keluarnya surat Keputusan Bersama Tiga Menteri yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri dalam Negeri No. 6 tahun 1975 (Agama), No. 037/U/1975 (P dan K), dan No. 36 tahun 1975 (Dalam Negeri) tentang peningkatan mutu madrasah.

Adapun Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri ini ialah meningkatkan mutu pendidikan madrasah agar tingkat pelajaran umum dari madrasah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat pelajaran umum dari sekolah umum yang setingkat, yaitu ;

1. Madrasah Ibtidaiyah setingkat dengan Sekolah Dasar.
2. Madrasah Tsanawiyah setingkat dengan Sekolah Menengah Tingkat Pertama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Madrasah Aliyah setingkat dengan Sekalah Menengah Atas.

Dari penyamanan tingkat mutu ini, maka :

1. Ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan ijazah dari sekolah umum.
2. Murid madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.
3. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi.

Untuk mencapai tingkatan yang sama dengan sekolah umum, maka usaha peningkatan yang akan dilakukan meliputi :

1. Kurikulum
2. Buku pelajaran
3. Alat pengajaran
4. Sarana pendidikan pada umumnya, dan
5. Pengajar.

Dari Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri ini, maka tugas dan fungsi madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional makin mantap dan kuat, sehingga lulusan madrasah bisa memperoleh kesempatan yang sama dengan lulusan sekolah umum sebagai warga negara dengan hak dan kewajibannya.[37]

Memperhatikan rumusan-rumusan dalam peraturan perundangan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pada saat ini keberadaan madrasah sebagai salah satu sub sistem dari sistem pendidikan nasional sangat mantap. Oleh karena itu

---

[37] Drs. H. Moch. Kasiram M.Sc, *Op-Cit*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan madrasah semakin menggembirakan, baik mengenai jumlah lembaganya maupun peminatnya.

A. PROSPEK MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN DALAM MEMPERHATI-KAN PERKEMBANGANNYA

Persoalan masa depan merupakan persoalan yang masih dalam proses pencarian, oleh karena itu masih bersifa metafisik/abstrak. Kita hanyalah mampu sekedar memprediksikannya. Dan sebagai alat bantu yang dapat mengantarkan untuk mencapai kedekatan dengan kemungkinan benarnya hasil prediksi kita itu, adalah pengetahuan kita tentang sejarah pendidikan Islam itu sendiri (segi historisnya) dan juga kondisi pendidikan Islam saat itu.

Berbicara masalah pendidikan Islam, maka kita tidak akan terlepas dari pengertian pendidikan itu sendiri. Pendidikan bagi manusia adalah merupakan suatu proses pendewasaan. Pendidikan sebenarnya dapat dilihat dari dua segi, pertama dari segi masyarakat, kedua dari segi individu. Dari segi pandangan masyarakat berarti pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut. Dilihat dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi sehingga perlu digali dan dikembangkan. Karena maju mundurnya peradaban manusia itu ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan.

Bagi Indonesia sebagai tanggung jawab, menurut asumsi di atas pundak lembaga pendidikan Islam sekaligus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang membangun, membutuhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang kreatif dalam proses alih ilmu dan teknologi, di samping memerlukan political will dari negara pemilik ilmu teknologi. Juga memerlukan kesiapan mental bagi bangsa Indonesia. Sedangkan hambatan-hambatan sosio kultural yang terjadi di negara berkembang seperti feodalisme dan fanatisme kultural sedikitnya dapat diantisipasi melalui pendidikan.

Oleh karena itu, pendidikan harus dinamis dan memberikan atmosfir pemikiran untuk mampu melihat dan mengantisipasi terhadap perubahan sosial. Madrasah Aliyah Keagamaan sebagai lembaga yang berperan dibidang pendidikan, memiliki peran yang strategis dalam melaksanakan transformasi nilai-nilai kultural yang berakar dari pesan-pesan Ilahiyah, disamping transformasi ilmu pengetahuan dalam melaksanakan misi Kekholifahan.

Bilamana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental moral dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.[38]

Sebagai landasan pandangan orang Islam, ayat Al-Qur'an di bawah ini memberikan keyakinan dan sikap bahwa sesungguhnya Islam itu adalah agama yang benar di sisi Allah :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الإِسْلَامُ .

[38] Prof. H. M. Arifin. M. Ed, ***Ilmu Pendidikan Islam,*** Jakarta Bumi Aksara, 1994), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, bila manusia berpredikat muslim, maka ia benar-benar menjadi penganut agama yang baik dan harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman yang sesuai aqidahnya.

Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan dan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya yang sesuai dengan cita-cita Islam. Karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak pribadinya.

Untuk itulah Madrasah aliyah Keagamaan berusaha memberikan peranannya yang strategis secara optimal dalam rangka mempertahankan madrasah agar tetap eksis di masyarakat. Sesuai dengan tujuan di selenggarakannya Madrasah Aliyah Keagamaan yaitu menyiapkan siswa dalam penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran Islam yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Kesenian serta untuk menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

Prespektif masa depan, kemungkinan madrasah sebagai pelopor dalam peremajaan sistem pendidikan formal adalah besar sekali dikalangan Departemen Agama. Sedangkan sekolah-sekolah umum dapat mempelopori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses yang sama dalam sistem pendidikan formal yang dibina oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pernyataan di atas kiranya relevan sekali dengan apa yang dikatakan oleh H. M. Arifin yaitu : masa depan kehidupan umat manusia tetap mengandalkan lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal sebagai pusat-pusat pengembangan dan pengendalian kecenderungan manusia modern menuju kearah optimisme, apalagi jika pendidikan itu dilandasi dengan nilai-nilai moral dan agama.[39]

Hal ini menandakan bahwa prospek Madrasah Aliyah Keagamaansangat cerah. Terbukti dengan diadakannya pembaharuan-pembaharuan mengenai sistem pendidikan pada madrasah saat ini yang semakin hari semakin menunjukkan kemajuan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Didasari dengan Keputusan Bersama Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama No. 6 tahun 1975, Menteri P dan K No. 037/U/1975, dan Menteri Dalam Negeri No. 24 tahun 1975, yang bertjuan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar tingkat pelajaran umum dari madrasah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umumdi sekolah umum yang setingkat.[40]

Dilanjutkan dengan keputusan Menteri Agama No. 73 tahun 1978 tentang penyelenggaraan MAPK dan disempurnakan lagi dengan Keputusan Menteri Agama No. 371 tahun 1993 tentang penyelenggaraan Madrasah Aliyah Keagamaan.[41]

---

[39] ***Op-Cit,*** 14.
[40] ***Ibid,*** 231.
[41] DIRJEN BINBAGA, ***Profil Madrasah Aliyah Keagamaan,*** 1999, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga mengenai out put (keluaran MAK), secara umum sampai saat ini keluaran MAK kualitasnya dapat dibanggakan, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya lulusan MAK yang dapat melanjutkan studinya ke luar negeri, baik di Universitas Al-Azhar Kairo maupun di perguruan tinggi Islam lainnya. Di dalam negeri siswa lulusan MAK dapat melanjutkan ke IAIN tanpa melalui testing karena kemampuannya dalam penguasaan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab yang berada di atas rata-rata siswa SLTA yang sederajat. Dan bagi mereka yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka dapat bekerja di masyarakat dalam bidang pelayanan keagamaan.[42]

Memperhatikan hal tersebut, di samping menggembirakan tetapi sekaligus merupakan tantangan bagi kita bersama, maka dari itu marilah kita bersama-sama untuk lebih meningkatkan pengabdian dan ibadah kepada Allah SWT. dalam bentuk menyiapkan dan membina kader umat, kader bangsa dan kader pembangunan yang tangguh dan dapat diandalkan untuk kejayaan nusa, bangsa dan agama pada masa yang akan datang, dan menjadi tumpuhan bagi kejayaan Islam di Indonesia khususnya dan di dunia pada umumnya.

---

[42] *Ibid*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id